



PROFIL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI GUGUS MELATI KECAMATAN WONOSARI

Nimas Kurniawati¹, Upik Elok Endang Rasmani¹, Novita Eka Nurjanah¹

¹*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret*

nimaskurniawati@gmail.com, upikelok@staff.uns.ac.id, novitapgpaud@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Anak usia dini ialah masa yang sangat tepat dalam pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri anak. Motorik halus merupakan salah satu perkembangan yang sangat pesat pada anak usia dini. Motorik halus merupakan perkembangan yang melibatkan otot halus yang dapat mengendalikan tangan serta kaki. Kemampuan motorik halus pada anak harus dikembangkan karena sangat penting untuk anak menjalani aktivitas sehari-hari. Tujuan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui profil kemampuan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di Gugus Melati Kecamatan Wonosari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif jenis survei. Subjek penelitian ini ialah anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 68 anak terdiri dari 26 anak laki-laki, serta 42 anak perempuan. Data penelitian berupa data kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dan diisi oleh orang tua menggunakan *google form*. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknis analisis deskriptif dalam penelitian ini dengan menggunakan persentase yang dihitung menggunakan bantuan *microsoft excel 2016*. Hasil analisis deskriptif kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di Gugus Melati Kecamatan Wonosari sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan, walaupun masih ditemukan anak yang belum sesuai dengan tingkat pencapaian kemampuan perkembangan motorik halus. Masih ditemukan 51,5% anak yang belum dapat mengkoordinasikan mata serta tangan untuk melakukan gerak yang rumit, dan masih ditemukan 42,6 % anak yang belum dapat untuk mengontrol gerak tangan menggunakan otot halus pada saat meremas.

Kata Kunci: *anak usia dini, motorik halus, usia 4-5 tahun*

ABSTRACT

Early childhood is an important stage where children develop various potential skills within themselves. One of the aspects that children develop during that stage is their fine motor skills which involve the coordination of smaller muscles in children's hands and legs. These fine motor skills have to be well developed because they are necessary for children to do daily activities. The purpose of this research is to know the developmental profile of fine motor skills in children aged 4-5 years in Melati cluster, Wonosari. This is a quantitative survey research. The sampling technique in this study used a total sampling technique. The subjects of this research were 68 children aged 4-5 years, consisting of 26 boys and 42 girls. The data of this research were quantitative data obtained from a questionnaire that was filled by the parents through google form. The data analysis technique for this research was descriptive analysis using percentage that was calculated on Microsoft excel 2016. The result showed that the fine motor skills the children aged 4-5 years in Melati cluster, Wonosari had developed in accordance with the fine motor development achievement at their ages. However, there were also some children who had not achieved the appropriate level of fine motor development. It was found that 51.5% of children were unable to coordinate their eyes and hands to perform complex movements, and 42.6% of children were still found to be unable to control hand movements that used smooth muscles when squeezing.

Keyword: *early Childhood, fine motor skills, 4-5 years old children*

PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah masa yang tepat dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri anak. Menurut Permendikbud No 146 Tahun 2014 Pasal 1 menjelaskan bahwa pada anak usia dini memiliki 6 bidang kemampuan pengembangan, yaitu meliputi agama moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, seni, dan sosial emosional.

Kemampuan motorik ialah salah satu kemampuan yang berkembang dengan pesat. Kemampuan perkembangan fisik motorik pada anak dibagi dua, yaitu: motorik kasar serta motorik halus. Motorik kasar berhubungan dengan berlari, berjalan, merangkak, melompat, melempar, serta berjongkok. Sedangkan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak pada saat menggunakan koordinasi mata dan tangan. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan dari Najib, Wiyani, dan Sholichin (2016) yang menyatakan bahwa perkembangan fisik dan motorik dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar, serta motorik halus.

Motorik halus ialah kemampuan perkembangan yang berhubungan dengan otot-otot halus yang mengendalikan kaki dan tangan (Beaty, 2013). Tahapan pada kemampuan motorik halus anak terkait dengan koordinasi antara tangan dan kaki yang harus baik agar suatu tahap perkembangan tidak terganggu. Tingkat pencapaian kemampuan pada motorik halus usia 4-5 tahun menurut Permendikbud 137 Tahun 2014, yaitu Membuat bentuk garis (secara vertikal, lingkaran, lengkung kiri/kanan, horizontal, serta miring kiri/kanan), jiplak bentuk, koordinasi mata serta tangan untuk dapat melakukan gerak yang rumit, melakukan gerak manipulatif untuk dapat membuat suatu bentuk dengan berbagai macam media,

berespres diri dengan berkarya seni memanfaatkan berbagai media, mengendalikan gerak tangan yang menggunakan otot halus pada berbagai macam kegiatan (meremas, mengepal, mengelus, memelintir, menjumpit, mencolek, serta memilin).

Tingkat pencapaian kemampuan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun berdasarkan pendapat dari Nugraha (Wiyani, 2014), yaitu: berekspres melalui berbagai macam kegiatan seni (melukis, menggambar, menari, dan lain-lain), koordinasi jari tangan serta mata pada saat melakukan gerakan yang lebih rumit dan baik, pasang dan lepas kancing baju, menciptakan sesuatu bentuk dengan memanfaatkan tanah liat ataupun lilin. Selain itu, menurut Rohendi dan Seba (2017) tingkat pencapain kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, yaitu: menempatkan benda-benda kecil ke dalam wadah botol, menggunting garis lurus, meraut pensil, melipat kertas (vertikal, horizontal, diagonal), mengenakan baju dan sepatu dengan baik, menggunakan garpu dan sendok dengan baik.

Kemampuan motorik halus penting untuk dikembangkan karena akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Rohendi & Seba (2017) yang menyatakan bahwa gerakan motorik halus penting dan sangat berkaitan dengan kegiatan pada saat meletakkan dan memegang benda-benda.

Studi yang dilakukan oleh Mc.Glashan dkk., (2017) menunjukkan bahwa banyak anak usia prasekolah memiliki masalah terhadap kemampuan perkembangan motorik halus. Persoalan tersebut memiliki kesamaan dengan permasalahan yang ada di Gugus Melati Kecamatan Wonosari yang menjelaskan bahwa terdapat anak yang dalam kemampuan motorik halusnya belum berkembang. Hal

tersebut melalui wawancara yang telah peneliti lakukan.

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap guru-guru di Gugus Melati Kecamatan Wonosari mengenai kemampuan perkembangan dari motorik halus atas anak yang memiliki usia 4-5 tahun. Wawancara tersebut dilakukan di 6 TK yang berada dalam Gugus Melati Kecamatan Wonosari. TK-TK tersebut, yaitu: TK Pertiwi Bener I, TK Pertiwi Bener II, TK Pertiwi Gunting I, TK Pertiwi Gunting II, TK Pertiwi Gunting III, dan TK Pertiwi Kingkang I.

Pada wawancara guru di TK Pertiwi Bener I masih terdapat 70% anak yang dalam kemampuan koordinasi mata serta tangan pada saat melakukan gerakan yang rumit belum dapat melakukannya. Selain itu, masih terdapat juga anak masih kesulitan dalam kegiatan memelintir, dan kegiatan melipat kertas. Pada kedua kemampuan tersebut masih ditemukan sekitar 50% anak yang dalam kemampuannya belum dapat mengembangkan kemampuannya. Kemudian, wawancara juga telah dilakukan dengan guru di TK Pertiwi Bener II, masih terdapat 50% anak yang belum dapat melakukan kegiatan untuk memililin.

Selanjutnya, wawancara juga telah dilakukan oleh peneliti kepada guru di TK Pertiwi Gunting I masih terdapat 50% anak dalam kemampuan berespres diri dengan berkarya seni memanfaatkan berbagai media, kemampuan anak untuk mengendalikan gerak tangan yang menggunakan otot halus pada berbagai macam kegiatan pada saat memelintir, mengepal, serta memasukkan benda ke dalam botol tersebut belum berkembang dengan optimal.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara di TK Pertiwi Gunting II masih terdapat anak yang belum dapat membuat garis miring kiri dan kanan

terdapat 75% anak yang belum dapat melakukan kegiatan tersebut, anak juga belum dapat untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media masih ditemukan sebanyak 50%, dan masih terdapat 50% anak belum dapat untuk melakukan kegiatan dalam meraut pensil. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara di TK Pertiwi Gunting III masih terdapat 75% yang belum dapat untuk mengembangkan kemampuan anak untuk dapat melakukan koordinasi mata serta tangan untuk dapat melakukan gerak yang rumit, dan anak juga belum mampu untuk dapat mengekspresikan sesuatu bentuk dengan menggunakan berbagai macam media, ditemukan sebanyak 50% anak yang belum dapat mengembangkan kemampuan mereka.

Peneliti juga telah melakukan wawancara di TK Pertiwi Kingkang I masih ditemukan 80% anak yang belum dapat mengembangkan kemampuan untuk dapat melakukan koordinasi mata serta tangan untuk dapat melakukan gerak yang rumit. Selain itu, masih terdapat 50% anak belum dapat mengembangkan kemampuan anak untuk menjumput, mengepal, dan melipat kertas.

Kesimpulan dari wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada anak yang berusia 4-5 tahun di Gugus Melati Kecamatan Wonosari masih ditemukan anak yang dalam kemampuan motorik halusnya belum berkembang dan kurang optimal.

Kondisi ideal pada kemampuan perkembangan motorik halus untuk anak harus berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian kemampuan perkembangan motorik halus dan kemampuan motorik halus apabila tidak dikembangkan akan berpengaruh pada aktivitas sehari-hari ketika melakukan sesuatu. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Rohendi & Seba (2017 : 20) yang menyatakan bahwa gerakan pada motorik halus penting dan terkait

dengan kegiatan pada saat memegang dan meletakkan benda-benda.

Dilihat dari pentingnya motorik halus untuk usia 4-5 tahun bagi kemampuan perkembangan kehidupan selanjutnya, dan masih ditemukannya anak yang kemampuan motorik halusnya belum berkembang secara optimal. Maka peneliti akan meneliti profil kemampuan perkembangan pada motorik halus anak usia 4-5 tahun di Gugus Melati Kecamatan Wonosari.

Berlandaskan latar belakang masalah tersebut, maka penulis perlu mengetahui “Bagaimanakah profil kemampuan perkembangan pada motorik halus anak yang berusia 4-5 tahun di Gugus Melati Kecamatan Wonosari?”

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui profil kemampuan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di Gugus Melati Kecamatan Wonosari.

Profil Kemampuan Anak Usia Dini

Profil merupakan lukisan, pandangan, grafik terhadap sesuatu hal yang khusus. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017) yang menyatakan bahwa profil merupakan lukisan, pandangan, grafik yang memberikan pandangan terhadap sesuatu hal yang khusus.

Kemampuan ialah suatu daya atau kesanggupan dari tiap individu untuk menyelesaikan suatu tugas, dan kemampuan tersebut terbentuk karena interaksi yang dinamis dengan orang lain dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Suryana, 2014). Jadi kemampuan merupakan suatu kesanggupan dari tiap individu untuk dapat menyelesaikan tugas, dan kemampuan tersebut dibentuk karena pengaruh dan interaksi dengan orang lain.

Sedangkan, anak usia dini ialah anak berusia antara 0-6 tahun, dan sedang

mengalami masa keemasan atau *golden age* (Ariyanti, 2016). Jadi anak usia dini merupakan seseorang memiliki usia 0-6 tahun, dan pada masa ini anak sedang memasuki usia keemasan.

Pada profil kemampuan perkembangan anak usia dini, terdapat 6 (enam) aspek kemampuan perkembangan yang perlu dikembangkan, yakni: kemampuan perkembangan bahasa, kemampuan perkembangan fisik motorik, kemampuan perkembangan sosial emosional, kemampuan perkembangan kognitif, kemampuan perkembangan seni, dan kemampuan perkembangan moral serta agama. Pendapat tersebut sama dengan pernyataan dari Mursid (2015) yang menyatakan bahwa profil kemampuan perkembangan anak usia dini, terdapat enam aspek kemampuan perkembangan, yaitu:

1. Kemampuan Fisik dan Motorik
Kemampuan fisik motorik terdapat dua, yaitu motorik kasar, serta motorik halus. Kemampuan motorik kasar adalah keterampilan dalam menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Sedangkan motorik halus ialah kemampuan otot halus beserta fungsinya.
2. Kemampuan Perkembangan Kognitif
Kemampuan kognitif ialah proses dimana seseorang meningkatkan kemampuan pada saat menggunakan pengetahuan.
3. Kemampuan Perkembangan Bahasa
Aspek kemampuan bahasa pada anak dikembangkan agar anak dapat dengan mudah untuk berkomunikasi secara aktif dan efektif.
4. Kemampuan Perkembangan Moral dan Agama
Kemampuan perkembangan moral dan agama dimasa awal anak-anak difokuskan pada

terbentuk perilaku anak yang memiliki moral tinggi yang dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai keimanan, bernegara, hidup bermasyarakat, dan rasa kemanusiaan.

5. Kemampuan Perkembangan Sosial dan Emosional

Kemampuan yang dapat dicapai anak usia dini pada sosial emosional adalah kemampuan mengenal lingkungan sosial, menghargai keragaman sosial budaya, sikap positif pada saat belajar, mengembangkan konsep diri, kontrol diri, serta rasa memiliki antar sesama.

6. Kemampuan Perkembangan Daya Cipta (Seni)

Tujuan dari pengembangan daya cipta pada anak usia dini adalah mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi, memberikan kesempatan untuk dapat menciptakan sesuatu yang sesuai dengan kreativitasnya.

Motorik Halus

Motorik halus ialah kemampuan otot-otot kecil yang terdapat di dalam tubuh, seperti: kemampuan pada saat menyentuh dan memegang (Ahyani & Astuti, 2018). Kemampuan motorik halus berfungsi untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti kegiatan menyentuh dan memegang, serta melibatkan otot kecil yang terdapat di dalam tubuh.

Kemampuan motorik halus anak yang memiliki usia 4-5 tahun mencakup kemampuan anak menguasai dan menunjukkan gerakan otot yang indah yang berbentuk koordinasi, kelenturan, ketepatan serta kecepatan tangan dan jari-jemari. Pernyataan ini berlandaskan pendapat yang dikemukakan oleh Beaty (2013) yang mengemukakan bahwa kemampuan motorik halus anak yang memiliki usia 4-5 tahun mencakup kemampuan anak

ketika menguasai serta menunjukkan gerak-gerak otot-otot yang indah berbentuk kecekatan, koordinasi, dan ketangkasan pada saat menggunakan tangan serta jari-jarinya. Guru mampu mendukung anak dalam memajukan kemampuan motorik halus dengan menggunakan berbagai macam media yang ada disekitar.

Pengembangan kemampuan pada motorik halus bertujuan mengembangkan keterampilan gerak, koordinasi, ketepatan, keseimbangan, dan kecermatan pada tangan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat dari Pura dan Asnawati (2019) yang menyatakan bahwa tujuan mengembangkan motorik halus adalah koordinasi, kecepatan, kecermatan, ketepatan dan keseimbangan pada gerakan tangan.

Kegiatan pengembangan kemampuan motorik ialah elemen yang penting untuk pengembangan kemampuan sosial pada anak, hal ini karena ketika anak melakukan sosialisasi dengan teman-temannya pada saat bermain terdapat aspek dalam kepemimpinan, kerjasama, dan penyelesaian masalah (Sumantri, 2005). Dari pendapat ahli tersebut maka pengembangan motorik halus dapat mendukung pengembangan kemampuan kognitif, dan pengembangan sosial emosional.

Faktor yang memiliki pengaruh dalam pengembangan kemampuan motorik halus, yaitu faktor dari dalam dan luar anak. Faktor dari dalam anak yaitu: potensi, bakat, jenis kelamin perkembangan sistem saraf, psikologis, kondisi fisik, dan usia pada anak. Faktor dari luar anak yang dapat mempunyai pengaruh untuk perkembangan motorik halus yaitu faktor lingkungan yang kondusif. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Rahyubi (2012) yang menjelaskan bahwa faktor yang memiliki pengaruh pada pengembangan motorik halus, yaitu

jens kelamin, perkembangan pada sistem syaraf, bakat, usia, kondisi fisik, lingkungan yang kondusif, psikologis, serta potensi.

Prinsip kemampuan pengembangan motorik halus dapat memberi kebebasan untuk dapat berekspresi ketika melakukan berbagai kegiatan, bimbingan, pengaturan dalam waktu pada saat melakukan kegiatan, menumbuhkan keberanian ketika sedang melakukan kegiatan, memberikan perasaan gembira ketika sedang melakukan kegiatan, dan pengawasan terhadap anak ketika sedang berkegiatan. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan dari Depdiknas (2010) mengenai prinsip-prinsip untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak, yaitu memberikan kebebasan berekspresi, pengaturan media, waktu, tempat, bimbingan, memotivasi, memberikan suasana menyenangkan, dan pengawasan.

Masalah yang sering dihadapi anak dalam perkembangan motorik halus adalah masalah anak ketika anak memegang gunting. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan dari Chabibah dan Widyawati (Saputra & Setyaningrum, 2016) masalah yang sering dihadapi anak dalam perkembangan kemampuan motorik halus yaitu masalah anak dalam memegang dan menggerakkan gunting, serta belum dapat menggunting sesuai dengan bentuk pola miring, tegak, dan lengkung.

Pengembangan motorik halus menurut Andriani (Indrijati, 2016) dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kemampuan anak dalam menuangkan air, menggali pasir atau dengan tanah, mengumpulkan batuan, dan daun atau benda kecil lainnya serta ajak anak bermain permainan yang berada di luar ruangan, misalnya: bekelan, dakon, dan kelereng.

Profil kemampuan motorik halus anak satu, dan anak yang lainnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda, namun terdapat patokan umur yang dapat dicapai oleh seseorang pada usia tertentu. Profil kemampuan pencapaian perkembangan pada anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tetapi memiliki patokan agar anak dapat dilatih dengan lebih optimal (Santoso & Ranti, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survei. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah anak usia 4-5 tahun kelompok A di Gugus Melati Kecamatan Wonosari.

Populasi penelitian ini ialah anak-anak kelompok A di Gugus Melati Kecamatan Wonosari yang memiliki jumlah 68 anak.

Teknik sampling yang digunakan yaitu dengan mengambil semua sampel untuk di survey. Penentuan sampel pada penelitian ini sesuai dengan pedoman dari Arikunto (2006) yang menerangkan bahwa apabila subjek yang diteliti tidak lebih dari 100, maka sebaiknya diambil semuanya sehingga menjadi penelitian populasi, dan apabila subjeknya lebih dari 100 dapat mengambil sampel 10-15% atau mengambil 20-25% dari jumlah populasi. Sampel penelitian ini ialah semua anak di TK A di Gugus Melati Kecamatan Wonosari.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang berjenis survei. Subjek yang dipakai dalam penelitian ini ialah anak usia 4-5 tahun kelompok A di Gugus Melati Kecamatan Wonosari, berjumlah 68 anak.

Pada penelitian meneliti tentang profil kemampuan perkembangan pada motorik halus anak usia 4-5 tahun di Gugus Melati Kecamatan Wonosari. Peneliti menggunakan kuesioner dalam penelitian. Peneliti mengambil data

melalui kuisioner terhadap orangtua yang memiliki anak di TK kelompok A. Menurut Creswell (2015) kuesioner merupakan suatu formulir yang digunakan dalam survei yang diisi oleh partisipan pada saat penelitian serta dapat memberikan informasi mengenai personal dari seseorang individu atau kondisi yang terjadi. Kuesioner yang dilakukan menggunakan form yang tersedia pada *google form*.

Kuesioner dalam penelitian ini berisi 21 pertanyaan. Pertanyaan tersebut diisi oleh orangtua dari anak-anak yang memiliki usia 4-5 tahun yang berada di Gugus Melati Kecamatan Wonosari. Orangtua menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan kemampuan perkembangan motorik halus pada anak. Orangtua menjawab pertanyaan dengan memilih jawaban ya atau tidak sesuai dengan tingkat pencapaian kemampuan perkembangan pada anak.

Kuesioner ini menggunakan Skala Guttman (Sugiyono, 2019) dengan rentang nilai, sebagai berikut:

Ya: 1

Tidak: 0

Teknik validitas pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu: uji validitas yang dilakukan oleh dosen, dan uji realibilitas dengan menggunakan rumus KR. 20 (Sugiyono, 2019), yaitu:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

Dimana:

k : jumlah item didalam instrument

p_i : proporsi banyaknya subyek yang menjawab pada tiap item

q_i : 1 - p_i

ds²_i : Varians total

Analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *Microsoft Excel 2016* diperoleh hasil sebesar 0,745, menurut Priyatno (2010)

nilai reliabilitas dibawah 0,6 dianggap kurang baik, sedangkan 0,7 dianggap diterima, dan diatas 0,8 adalah baik. Kesimpulan yang dapat diambil dalam perhitungan realibilitas bahwa nilai reliabilitas =0,745 > 0,7 (maka nilai reliabilitasnya dapat diterima).

Teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif, teknik ini merupakan teknik yang dalam analisisnya dengan mendeskripsikan data sesuai dengan hasil yang diperoleh, tidak ada data yang diubah dan tidak mengambil kesimpulan secara umum. Tiap butir instrumen akan dianalisis menggunakan persentase.

Persentase untuk tiap kemungkinan jawaban diperoleh dengan membagi frekuensi dengan jumlah sampel kemudian dikalikan 100%. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan dari Bungin (2010), yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : frekuensi tiap jawaban yang dipilih

n : Jumlah

100% : Konstanta

Kemudian kriteria kategori persentase yang diperoleh pada pengolahan data diterjemahkan kedalam kategori Bungin (2010), sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kategori Persentase Kategori Persentase

Persentase	Kategori
0-1%	Tidak ada
2%-25%	Sebagian kecil
26%-49%	Kurang dari setengah
50%	Setengah
51%-75%	Lebih dari setengah
76%-99%	Sebagian besar
100%	Seluruh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun yang diperoleh melalui kuisioner yang dibagikan kepada orangtua melalui *google form*. Kuisioner dibagikan kepada 68 orangtua murid kelompok A se-gugus melati, kuisioner tersebut memiliki jawaban 0 sampai dengan 1 dengan pilihan jawaban 0 = tidak, dan 1 = ya.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan 21 butir pertanyaan yang sudah diisi oleh orangtua sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan motorik halus pada anak yang berusia 4-5 tahun. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu: butir 1 terdapat 92,6 % anak yang sudah dapat melakukan, dan 7,4% anak yang belum dapat melakukan; butir 2 terdapat 97,1% anak yang sudah dapat melakukannya, dan 2,9% anak yang belum dapat melakukannya; butir 3 terdapat 94,1% yang sudah dapat melakukannya, dan 3,9% belum dapat melakukannya; butir 4 terdapat 86,8% yang sudah dapat melakukannya, dan 13,2% yang belum dapat melakukannya; butir 5 48,5% yang sudah dapat melakukan, dan terdapat 51,5% yang belum dapat melakukan; butir 6 terdapat 79,4% yang sudah dapat melakukan, dan 20,6% yang belum dapat melakukan.

Selanjutnya, pada butir 7 terdapat 76,5% yang sudah dapat melakukan, dan 23,5% yang belum dapat melakukan; butir 8 terdapat 88,2%, dan terdapat 11,8% yang belum dapat melakukan; butir 9 terdapat 72,1%, dan terdapat 27,9%; butir 10 terdapat 77,9% yang sudah dapat melakukan, dan terdapat 22,1% yang belum dapat melakukan; butir 11 terdapat 70,6%, dan terdapat 29,4% yang belum dapat melakukan; butir 12 terdapat 57,4% yang dapat melakukan, dan terdapat 42,6% yang belum dapat melakukan; butir 13 terdapat 89,7% yang dapat melakukan, dan terdapat 10,3% yang belum dapat melakukan; butir 14

terdapat 86,8% yang dapat melakukan, dan terdapat 13,2% yang belum dapat melakukan; butir 15 terdapat 69,1% anak yang dapat melakukan, dan terdapat 30,9% anak yang belum dapat melakukan.

Kemudian pada butir 16 terdapat 88,2% yang sudah dapat melakukan, dan 11,8% anak yang belum dapat melakukan; butir 17 terdapat 86,8% anak yang sudah dapat melakukan, dan terdapat 13,2% anak yang belum dapat melakukan, butir 18 terdapat 76,5% anak yang sudah dapat melakukan, dan terdapat 23,5% anak yang belum dapat melakukan; butir 19 terdapat 80,9% anak yang sudah dapat melakukan, dan terdapat 19,1% anak yang belum dapat melakukan; butir 20 terdapat 91,2%, dan terdapat 8,8% yang belum dapat melakukan; butir 21 terdapat 91,2% anak yang dapat melakukan, dan terdapat 8,8% anak yang belum dapat melakukan.

Hasil di atas sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Mc.Glashan dkk., (2017) menunjukkan bahwa pada anak-anak usia prasekolah memiliki masalah terhadap kemampuan perkembangan motorik halus.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah kemampuan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yang berada di Gugus Melati Kecamatan Wonosari memiliki tingkat perkembangan yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Meskipun masih ditemukan beberapa orang anak yang masih belum dapat mencapai tingkat pencapaian kemampuan perkembangan motorik halus. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan oleh guru dan orangtua agar selalu memantau tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada anak. Pemantauan pada anak bertujuan agar kemampuan motorik halus berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan, dan

mengetahui kesulitan apa yang sedang dimiliki oleh anak, supaya dapat menemukan solusi yang sesuai dengan tingkat pencapaian kemampuan perkembangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data pada penelitian sudah dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran kuesioner yang digunakan guna mengetahui profil kemampuan perkembangan motorik halus pada anak yang berusia 4-5 tahun di Gugus Melati Kecamatan Wonosari ditemukan bahwa anak masih banyak yang belum dapat melakukan koordinasi jari tangan serta mata pada saat melakukan gerakan yang lebih rumit, masih ditemukan sebesar 51,5 % anak yang belum dapat melakukan kemampuan tersebut. Selain itu, ditemukan anak yang belum dapat untuk mengontrol gerak tangan yang menggunakan otot halus saat meremas. Masih ditemukan sebanyak 42,6% anak belum dapat melakukan kemampuan tersebut.

Keunikan dalam penelitian ini ialah ditemukan bahwa kemampuan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yang berada di Gugus Melati Kecamatan Wonosari terdapat kemampuan perkembangannya yang berkembang hampir mendekati 100%, kemampuan tersebut yaitu kemampuan anak untuk membuat garis miring kiri dan kanan, membuat lingkaran, mengenakan baju dan sepatu dengan baik, serta anak mampu menggunakan garpu dan sendok dengan baik.

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberi saran kepada pihak terkait diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi guru

Peneliti menyarankan guru selalu memberikan stimulasi-stimulasi agar kemampuan motorik halus untuk anak dapat berkembang, dan anak yang telah mencapai tingkat

pencapaian perkembangan dapat lebih mengembangkan kemampuannya.

b. Bagi Orangtua

Peneliti menyarankan orangtua untuk selalu mendampingi anak pada saat mengembangkan kemampuan motorik halus, agar kemampuan anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus, dan jika kemampuan anak sudah sesuai dengan tahap perkembangan motorik halus harus tetap dikembangkan agar kemampuan anak lebih berkembang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang selanjutnya diharapkan untuk memperluas populasi penelitian, agar dapat memberikan data yang lebih mengenai perkembangan kemampuan motorik halus anak yang memiliki usia 4-5 tahun. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas kajian penelitian dengan mencari faktor-faktor yang mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak yang memiliki usia 4-5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Bahasa, B. P. dan P. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kelima)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Beaty, J. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini* (7th ed.). Jakarta: Kencana Prenamedia.
- Bungin, B. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini* (2nd ed.). Jakarta: Kencana.
- McGlashan, H. L., Blanchard, C. C. V., Nicole, J. S., Lee, R., French, B., & Sycamore, N. J. (2017). Improvement in children's fine motor skills following a computerized typing intervention. *Human Movement Science*, 56(December 2016), 29–36. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2017.10.013>
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosda Karya.
- Najib, M., Wiyani, N. A., & Sholichin. (2016). *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nasional, K. P. (2010). *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta.
- Prayitno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pura, D. N., & Asnawati. (2019). *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase*. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Majalengka: Referens.
- Rohendi, A., & Seba, L. (2017a). *Perkembangan Motorik Pengantar Teori dan Implikasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Rohendi, A., & Seba, L. (2017b). *PERKEMBANGAN MOTORIK Pengantar Teori dan Implikasinya dalam Belajar*. (N. Sutisna, Ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Santoso, S., & Ranti, A. L. (2013). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputra, wahyu nanda eka, & Setyaningrum, I. (2016). Perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain cendekia kids school madiun dan implikasinya pada layanan konseling. *Jurnal Care*, 03(2016), 1–11. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Prayitno+dan+Erman+Amti+adalah+proses+pemberian+bantuan+yang+dilakukan+melalui+wawancara+konselingoleh+seorang+ahli&btnG=
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan

Dan Ketenagaan Perguruan
Tinggi.

Suryana, D. (2014). *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

